



Analisis Ajaran *Tattwa* Dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*: Pendekatan Hermeneutika Gadamerian

Ida Made Windya*, Putu Sri Marselinawati

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

*imwindya@gmail.com

Abstract

This study examines the tattwa structure in the Kakawin Nirartha Prakṛta through a philosophical hermeneutic approach to reveal its theological, metaphysical, and practical significance within Hindu thought. Hermeneutic readings of this kakawin remain limited, leaving its doctrinal depth insufficiently explored. This research aims to identify the conceptual structure of tattwa, interpret its key metaphysical formulations, and assess their relevance for contemporary Hindu spiritual praxis. The study employs Gadamerian hermeneutics through structured procedures: establishing the authoritative text, selecting and interpreting essential verses, engaging the horizons of text, tradition, and interpreter, and formulating renewed understanding through the fusion of horizons. Data sources include the Poerbatjaraka edition of the kakawin, interviews with sulinggih representing the living tradition, and secondary literature on tattwa philosophy and Hindu theology. Findings show that the kakawin articulates a coherent tattwa system consisting of four interconnected dimensions: an ontological framework based on the duality of Puruṣa–Prakṛti; an epistemological model rooted in triloka and the hierarchy of subtle and gross elements; an ethical orientation emphasizing sensory discipline and the regulation of rāga; and a soteriological vision that conceptualizes liberation as self-recognition of one's essential nature. The study concludes that the tattwa teachings of the kakawin remain highly relevant for Hindu spiritual practice, particularly in strengthening inner discipline, cosmological awareness, and reflective ritual engagement. The research contributes to the development of Nusantara tattwa studies and affirms the methodological significance of hermeneutics for interpreting classical Hindu texts.

Keywords: *Tattwa; Kakawin Nirartha Prakṛta; Gadamerian Hermeneutics; Hindu Theology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* melalui pendekatan hermeneutika filosofis untuk mengungkap kedalaman teologis, metafisis, dan relevansi praksisnya dalam tradisi Hindu. Kajian hermeneutik terhadap *kakawin* ini masih terbatas sehingga kedalaman doktrinalnya belum terjelaskan secara memadai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur konseptual *tattwa*, menafsirkan makna metafisis yang terkandung dalam bait-bait kunci, serta menilai relevansinya bagi praksis spiritual Hindu kontemporer. Metode yang digunakan adalah hermeneutika Gadamer dengan prosedur terstruktur: penetapan teks dasar, seleksi dan interpretasi bait-bait penting, dialog antara horizon teks, tradisi, dan penafsir, serta pembentukan pemahaman baru melalui *fusion of horizons*. Data diperoleh dari edisi Poerbatjaraka, wawancara dengan *sulinggih* sebagai representasi tradisi hidup, serta literatur sekunder terkait filsafat *tattwa* dan teologi Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kakawin* ini menyajikan struktur *tattwa* yang koheren dalam empat dimensi: kerangka *ontologis* berbasis dualitas *Puruṣa-Prakṛti*; model *epistemologis* yang

menempatkan *triloka* serta hirarki unsur halus-kasar sebagai dasar pengetahuan; orientasi etis yang menekankan disiplin *indriya* dan pengendalian *rāga*, serta visi soteriologis yang memandang pembebasan sebagai pengenalan kembali hakikat diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran *tattwa* dalam *kakawin* tetap relevan bagi praksis spiritual Hindu, terutama dalam memperkuat disiplin batin, kesadaran kosmologis, dan pemaknaan ritus secara reflektif. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi *tattwa* Nusantara serta menegaskan nilai metodologis hermeneutika dalam penafsiran teks Hindu klasik.

Kata Kunci: *Tattwa; Kakawin Nirartha Prakṛta; Hermeneutika Gadamer; Teologi Hindu*

Pendahuluan

Dalam khazanah teologi Hindu, *tattwa* dipahami sebagai fondasi metafisis yang menjelaskan relasi fundamental antara Tuhan (*Paramaśiva*), diri sejati (*ātman*), dan alam semesta (*bhuvana agung*). Sebagai kerangka filsafat, ajaran *tattwa* tidak hanya bersifat spekulatif, melainkan juga memiliki fungsi praktis sebagai pedoman etis dan spiritual umat Hindu dalam menjalani kehidupan (Aciri, 2018; Donder, 2010). Ajaran ini telah banyak dikaji dalam teks-teks klasik, baik berupa *tattwa śāstra* seperti *Vṛhaspatitattva* dan *Tattvajñāna*, maupun dalam karya sastra berbentuk *kakawin* yang kaya dengan simbolisme kosmologis (Surawati, 2020; Windya, 2019). Salah satu karya penting yang memuat ajaran *tattwa* adalah *Kakawin Nirartha Prakṛta*. Selain bernilai sastra, teks ini mengandung konstruksi metafisis yang merepresentasikan keteraturan kosmos, dinamika batin manusia, hingga tujuan tertinggi berupa *mokṣa*. Di Bali, *Kakawin Nirartha Prakṛta* dipelajari melalui forum *mabebasan* bukan hanya sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan rohani yang menghubungkan tradisi klasik dengan praksis spiritual kontemporer (Agastia, 2000; Putra, 2024). Hal ini menunjukkan fungsi ganda *kakawin*: sebagai karya sastra sekaligus sebagai sumber teologi Hindu.

Namun, kajian akademik sebelumnya menunjukkan keterbatasan. Penelitian Putra (2024) membahas struktur naratif *kakawin* dari *manggala*, korpus, hingga epilog, dan menemukan kesatuan naratif yang memperkuat pesan filosofis. Reza (2024) menyoroti nilai-nilai moral seperti keharmonisan, kesederhanaan, dan relasi manusia dengan alam. Setiari (2021) menguraikan nilai pendidikan agama Hindu melalui ajaran *sad ripu*, *tri mārṅa*, dan *tri kaya pariśudha*. Sementara itu, Adnyana (2022) mengkaji *Kakawin Puja Saraswati*. Bahkan studi Surawati & Winarti (2020) meneliti *Kakawin Sumanasantaka*, keduanya tetap menitikberatkan pada nilai etika dan pedagogis.

Dengan demikian, dimensi teologis khususnya sistem ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* masih jarang ditelaah secara sistematis. Padahal, dalam konteks akademik terkini, beberapa studi menekankan pentingnya reinterpretasi *tattwa* untuk menjawab tantangan modern, seperti materialisme, degradasi moral, dan krisis ekologis (Harsananda, 2021; Reza, 2024; Widyana, 2022). Kesenjangan ini semakin jelas ketika ditinjau dari sisi metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat filologis atau etnografis, sehingga kurang memberi ruang bagi pendekatan filosofis yang mampu menghubungkan horizon historis teks dengan horizon pembaca kontemporer.

Pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dengan konsep *fusion of horizons* dapat menjadi kerangka analitis untuk menghasilkan interpretasi baru yang tetap berakar pada teks klasik tetapi relevan bagi konteks modern (Gadamer, 1975). Urgensi penelitian ini bertumpu pada dua hal. Secara akademis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian teologi Hindu berbasis teks Jawa Kuna dengan menawarkan model interpretasi hermeneutik yang kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini relevan bagi umat Hindu dalam menghadapi tantangan modern seperti materialisme, degradasi moral, dan krisis ekologis, karena ajaran *tattwa* dapat dijadikan pedoman hidup yang reflektif dan transformative (Kartika, 2016; Sena, 2021; Suminto, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan secara konkret sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur ajaran *tattwa* termanifestasi dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*? (2) Bagaimana makna teologis ajaran *tattwa* tersebut dapat ditafsirkan dalam kerangka teologi Hindu? (3) Bagaimana relevansi ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* terhadap praksis spiritual Hindu di era kontemporer?.

Rumusan masalah ini menegaskan arah penelitian untuk mengisi kekosongan kajian, yakni menawarkan pembacaan hermeneutik yang kontekstual atas ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Hindu berbasis sastra Jawa Kuna. Secara praktis, penelitian ini menyediakan landasan reflektif bagi umat Hindu dalam menghadapi tantangan modern, sehingga tradisi klasik tetap relevan dalam kehidupan religius masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks, dengan fokus pada penafsiran ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* melalui kerangka hermeneutika filosofis Gadamer. Data primer penelitian berupa teks *Kakawin Nirartha Prakṛta* edisi *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 107 (1951), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, artikel akademik, serta wawancara semi-struktural dengan lima *sulinggih* senior yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman mereka dalam tradisi *mabebasan*. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan tekstual, pencatatan tematik, dan wawancara yang ditranskripsi serta dikodekan sesuai tema. Analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan operasional hermeneutika Gadamer: memetakan pra-pemahaman peneliti, mengurai struktur teks, melakukan dialog *interpretative* antara horizon *historis* teks dan horizon pembaca modern, hingga mencapai peleburan cakrawala untuk menghasilkan pemaknaan teologis yang kontekstual. Pendapat *Sulinggih* diintegrasikan sebagai horizon tradisi lisan untuk memperkuat penafsiran, tanpa dijadikan otoritas tunggal. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan konsistensi antar informan, serta reflektivitas peneliti dalam menilai bias selama proses interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* melalui hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, yang menekankan dialog antara *horizon* historis teks dan *horizon* kontemporer pembaca untuk mencapai *fusion of horizons* (Gadamer, 1975). Analisis didukung oleh kerangka teologi Hindu yang mencakup dimensi ontologis (hakikat realitas tertinggi), antropologis (posisi *ātman*), kosmologis (struktur semesta), dan soteriologis (jalan *mokṣa*) (Donder, 2010; Mayuni et al., 2020). Hasil menunjukkan bahwa *Kakawin Nirartha Prakṛta* memuat sistem *tattwa* yang koheren, terstruktur dalam empat dimensi utama: (1) Ontologi: Haakikat realitas, hubungan *Puruṣa-Prakṛti*; (2) Epistemologi: Struktur kosmis dan pengetahuan; (3) Etika: Pengendalian *Indriya* dan *Rāga*; serta (4) Soteriologi: Pembebasan sebagai rekognisi diri. Struktur ini diidentifikasi dari kutipan teks utama (Pesalin IV, *Wirama* 1-6; Pesalin I, *Wirama* 1), diinterpretasikan secara hermeneutik, dan ditegaskan relevansinya melalui wawancara. Pembahasan disusun sesuai tujuan khusus penelitian: identifikasi struktur, interpretasi makna teologis, dan relevansi praksis spiritual kontemporer.

1. Identifikasi dan Penguraian Struktur Ajaran *Tattwa* dalam Teks

Analisis tematik terhadap *Kakawin Nirartha Prakṛta* mengungkapkan bahwa ajaran *tattwa* merupakan sistem metafisik yang saling berkaitan, dipengaruhi oleh *Sāṃkhya-Vedānta* dan *Śaiva Siddhānta* (Adnyana, 2022; Untara, 2023; Windya, 2019). Sistem ini memiliki struktur yang dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, etika, dan soteriologi. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk hierarki berkesinambungan mulai dari dasar realitas hingga tujuan akhir yaitu pembebasan. Pemaknaan ini telah divalidasi melalui kutipan langsung dari teks, deskripsi singkat, serta perbandingan dengan sumber-sumber lain seperti *Wrhaspati Tattwa*.

Dimensi	Kutipan Kunci (Pesalin/Wirama)	Deskripsi Ringkas <i>Kakawin Nirartha Prakṛta</i>	Perbandingan dengan <i>Wrhaspati Tattwa</i>
1. Ontologi: Dualitas <i>Puruṣa-Prakṛti</i>	Pesalin IV, Wirama 2: <i>wwantēn wrētatwa wēkasiṇ paramātiguhya, byāpiṇ pradhāna paḍa litnika tanpa hiṇṇān, tan dwā wibajya bahubhedha mawrēddhi-wrēddhi, nyaṇ pañcawiṇśa saha catwariṇśa tattwa.</i> (Poerba tjaraka, 1951) (Terjemahannya: Terdapat ajaran <i>tattwa</i> sebagai inti pengetahuan utama, <i>Pradhāna</i> sifatnya sangat halus dan tidak terukur, kemudian terpecah menjadi berbagai bentuk dan berkembang, menjadi dua puluh lima dan dua puluh empat <i>tattwa</i>).	Bait ini menegaskan bahwa realitas berawal dari asas halus <i>pradhāna</i> yang kemudian berkembang menjadi kategori-kategori <i>metafisis</i> (24-25 <i>tattwa</i>). Kakawin mengajarkan bahwa <i>Puruṣa</i> adalah kesadaran abadi, sedangkan <i>Prakṛti</i> bersifat aktif dan menjadi dasar evolusi semesta. Struktur ini menunjukkan fondasi metafisika Hindu Jawa Kuna yang integratif, memadukan konsep <i>Sāṃkhya</i> dengan corak Śaiva Nusantara.	<i>Wrhaspati Tattwa</i> menguraikan evolusi <i>tattwa</i> dimulai dari <i>Prakṛti</i> → <i>buddhi</i> → <i>ahaṅkāra</i> → <i>tanmātra</i> → <i>mahābhūta</i> , selaras dengan <i>kakawin</i> . Perbedaanannya: <i>kakawin</i> menekankan aspek simbolik melalui metafora dan bukan daftar sistematis; <i>Wrhaspati Tattwa</i> bersifat doktrinal dan eksplisit. <i>Kakawin</i> lebih menonjolkan hubungan ontologis sebagai pengalaman spiritual, bukan sekadar kategori metafisika (Devi, 1957).
2. Epistemologi: Struktur Kosmis dan Pengetahuan	Pesalin IV, Wirama 3: <i>yēkā nimittanikanāṇ sahanēn triloka, sthūlādi tattwa</i>	Teks menguraikan bahwa pengetahuan muncul dari memahami keterhubungan antara <i>tattwa</i> kasar (<i>mahābhūta</i>)	<i>Wrhaspati Tattwa</i> menyajikan epistemologi yang lebih

	<p><i>katēkēn dwidaśyaṅga tattwa, mwañ bhūta pañca kalawan lima mātra tattwa, aṅhiñ rwa hétunika yan paripūrṇa nitya.</i> (Poerbatjaraka, 1951). (Terjemahannya: Itulah penyebab semua di tiga dunia, <i>tattwa</i> kasar hingga <i>tattwa</i> beranggota dua belas, dan lima <i>bhūta</i> dengan lima <i>mātra tattwa</i>, kedua penyebab itu sempurna abadi).</p>	<p>dan halus (<i>tanmātra</i>). <i>Triloka</i> dipahami sebagai kerangka epistemologis: apa yang terjadi pada alam semesta tercermin di dalam diri manusia. Pengetahuan spiritual bukanlah penalaran abstrak, tetapi pembacaan kosmis terhadap diri.</p>	<p>teknis: pengetahuan muncul melalui penyucian buddhi hingga ātman dapat menembus avidyā. Kakawin lebih naratif: menekankan kesadaran akan struktur kosmis sebagai bentuk padharmaning idep. Kedua teks sepakat bahwa pengetahuan spiritual adalah proses penyingkapan, bukan konstruksi intelektual.</p>
<p>3. Etika: Pengendalin Indriya dan Rāga</p>	<p>Pesalin IV, <i>Wirama</i> 1: <i>kārméndriyēka maka margga paniñ swacitta, kāméndriyā manahakēn sukanin dadi wwañ, kāméndriyān pinaka margga mamiśrēñ sūkṣma, ndan sañ wuwus wruhi panūkṣma nikān ya mañka.</i> (Poerbatjaraka, 1951). (Terjemahannya: <i>karmendriya</i> sebagai jalan ke pikiran murni, <i>kāmendriya</i> membuat kebahagiaan menjadi orang, <i>kāmendriya</i> sebagai jalan mencampur halus, tapi yang bijak tahu halus di sana). Pesalin IV, <i>Wirama</i> 6:</p>	<p><i>Indriya</i> dibagi menjadi dua: <i>karmendriya</i> yang dapat menyucikan pikiran, dan <i>kamendriya</i> yang menjeratnya ke dalam <i>rāga</i>. Kakawin menegaskan bahwa kegagalan spiritual terjadi karena pikiran tidak mampu lepas dari keterikatan. Etika dalam kakawin bukan aturan moral, tetapi metode pemurnian batin untuk menertibkan dinamika <i>Prakṛti</i> dalam diri.</p>	<p><i>Wrhaspati Tattwa</i>, mengintegrasikan <i>Samkhya</i>, Yoga, dan <i>Śiwaistik</i>, membahas etika sebagai bagian dari pengendalian diri untuk mencapai <i>moksa</i> (Devi, 1957). Dalam <i>Wrhaspati Tattwa</i>, pengendalian <i>indriya</i> merupakan bagian dari <i>sadācāra</i> dan <i>śīla</i>, dilihat sebagai landasan <i>tapa</i>. Kakawin menambahkan dimensi simbolik dan psikologis melalui</p>

	<p><i>tadwat maṅkana tañ samasta-jana tan dadi wēnaṇa dhumāraṇa ṇ manañ, dēniṇ rāga lanāṇikēṭ lēwu subaddha ri hatinikanaṇ sarāt kabéh</i> (Poerbatjaraka, 1951). (Terjemahannya: Demikianlah kebanyakan orang tidak mampu mengendalikan pikiran, karena <i>rāga</i> sangat kuat mengikat hati mereka sepenuhnya).</p>	<p>metafora. Keduanya sepakat bahwa pengendalian <i>indriya</i> adalah syarat mutlak menuju <i>suddha- citta</i></p>
4. Soteriologi: Pembebasan sebagai Rekognisi Diri	<p>Pesalin I, Wirama 1: <i>santāwya ṇwaṇ i jōṇ bhaṭāra paramārthātyanta riṇ niṣkala</i> (Terjemahan: Penghormatan kepada <i>Bhaṭāra Paramārtha</i> di alam niskala). Pesalin I wirama 4: <i>dūrān maṇḍuka yan pamuktya waṇiṇiṇ tuñjuṇ prakirṇeṇ bañu... mūdhani ṇwaṇ anukē jōṇ saṇ widagdhēṇ naya</i> (Poerbatjaraka, 1951).</p>	<p>Pembebasan terjadi ketika <i>ātman</i> mampu mengenal kebenaran halus (diibaratkan wangi teratai). Mereka yang masih dikuasai <i>rāga</i> digambarkan seperti katak yang tak mampu memahami keharuman tersebut. <i>Kakawin</i> menempatkan <i>mokṣa</i> sebagai kejernihan batin, bukan perpindahan ke alam lain</p> <p><i>Wrhaspati</i> <i>Tattwa</i> menyebut <i>mokṣa</i> terjadi ketika <i>ātman</i> terlepas dari keterikatan <i>karma-wāsanā</i>. <i>Kakawin</i> menekankan pengalaman batinial melalui metafora, sedangkan <i>Wrhaspati</i> bersifat doktrinal. Keduanya sepakat bahwa pemurnian ahamkara dan <i>rāga</i> adalah syarat utama pembebasan.</p>

Struktur ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* menunjukkan koherensi yang sistematis: dimulai dari dasar ontologi, ditopang epistemologi, diarahkan melalui etika, dan berujung pada soteriologi. Perbandingan dengan *Wrhaspati Tattwa* memperlihatkan integrasi filsafat *Sāṃkhya* dengan teologi *Śaiva*, yang pada akhirnya menegaskan tujuan tertinggi berupa kesatuan dengan *Śiwa*.

2. Interpretasi Makna Teologis dalam Kerangka Teologi Hindu

a. Ontologis: Dualitas *Puruṣa- Prakṛti*

Pembacaan hermeneutik terhadap *Kakawin Nirartha Prakṛta* menunjukkan bahwa fondasi sistem *tattwa* dalam teks ini berakar pada penggambaran dualitas *ontologis* antara *Puruṣa* sebagai prinsip kesadaran murni dan *Prakṛti* sebagai prinsip materi yang dinamis. Identifikasi struktur *tattwa* pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa *Kakawin Nirartha Prakṛta* mengawali pemaparan metafisika melalui penegasan dualitas fundamental antara *Puruṣa* dan *Prakṛti*. Dalam Pesalin IV, Wirama 2, menempatkan *Pradhāna/Prakṛti* sebagai sumber material yang sangat halus dan tidak terukur, yang kemudian berkembang menjadi berbagai *tattwa* melalui proses *diferensiasi*.

Evolusi tersebut menghasilkan konfigurasi 24-25 *tattwa*, yang sejalan dengan kerangka metafisika *Sāṃkhya*. Dalam konteks ini, *Puruṣa* hadir sebagai entitas kesadaran transenden yang tidak berubah, sementara *Prakṛti* menjadi asal mula seluruh manifestasi kosmis (Giri & Windya, 2024; Premananda, 2025; Wirawan, 2024). Penafsiran ini diperkuat oleh metafora yang muncul dalam Pesalin I. *wirama* 4 seperti perbedaan antara katak dan lebah dalam memahami wangi teratai:

dūrān maṇḍuka yaṇ pamuktya waṇiniṇ tuṇjuṇ prakirṇēṇ baṇu, ékāsthā rahinēṇ kulēm tathapi tan wruh pūṇyaniṇ paṇkajā, bhédā mwaṇ gatiniṇ madhubrata sakēṇ doḥ ndan wawaṇ sparṣakā, impēr maṇkana mūdhanī ḡwaṇ anukē jōṇ saṇ widagdhēṇ naya (Poerbatjaraka, 1951).

Terjemahannya:

Tentu mustahil bagi si katak untuk menikmati wangi bunga teratai yang tersebar di permukaan air, Siang dan malam berada di tempat yang sama tanpa menyadari anugrah yang diberikan oleh bunga teratai, Berbeda dengan si lebah yang dari jauh pun ia dapat merasakannya, Begitulah kebodohan hamba yang pasti akan mengotori kaki beliau yang penuh kebijaksanaan.

Metafora ini mengilustrasikan perbedaan kualitas kesadaran antara yang statis dan yang mampu mengenali realitas halus. Dalam bingkai hermeneutika Gadamer, metafora tersebut berfungsi sebagai horizon historis yang mencerminkan pemahaman Jawa Kuna tentang relasi antara kesadaran dan materi. Pemisahan dan perbedaan keduanya bukan sekadar dikotomi, tetapi menegaskan struktur dasar realitas yang harus dipahami seorang *sādhaka* untuk mencapai pencerahan. Dialog antara horizon teks dan horizon pembaca modern memperjelas bahwa dualitas *Puruṣa Prakṛti* tidak hanya menjadi penjelasan kosmologis, tetapi juga perangkat teologis untuk memahami posisi *ātman* dalam hubungan dengan alam dan Tuhan.

Pedanda Gde Tianyar Manuaba, menyatakan: *Tattwa* adalah sumber tampak dan tak tampak; *Puruṣa* diam, *Prakṛti* yang bergerak (Wawancara, 20 April 2025). Pandangan *sulinggih* yang diwawancarai mempertegas interpretasi ini: *Puruṣa* dipahami sebagai kesadaran inti yang tidak bergerak, sedangkan *Prakṛti* adalah energi yang memungkinkan proses penciptaan dan pengalaman duniawi. Dengan demikian, *ontologi tattwa* dalam *kakawin* menegaskan bahwa penderitaan terjadi ketika kesadaran (*Puruṣa*) teridentifikasi secara keliru dengan dinamika *Prakṛti*, sehingga pemahaman diskriminatif (*viveka*) menjadi syarat utama menuju pembebasan (Radhakrishnan, 1956).

Dari sudut hermeneutik, *fusion of horizons* terjadi ketika struktur *ontologis* dalam teks dibaca ulang dalam kerangka teologi Hindu kontemporer. *Dualitas Puruṣa-Prakṛti* diinterpretasikan bukan hanya sebagai sistem metafisika klasik, tetapi sebagai kerangka reflektif untuk memahami identitas spiritual manusia, relasinya dengan alam, serta dinamika kesadaran di tengah tantangan modern. Dengan demikian, pembahasan *ontologis* ini memperjelas landasan teoretis dari keseluruhan sistem *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*, sekaligus memperkuat posisi *kakawin* sebagai teks teologis

yang dapat dikaji melalui metode hermeneutik filosofis. Sebagai pembanding, *Wrhaspati Tattwa* menggambarkan asal usul alam semesta dari dikotomi dasar *Puruṣa-Prakṛti*, di mana *Prakṛti* berevolusi menjadi 24 *tattwa*, sementara *Puruṣa* tetap sebagai yang ke-25 yang *transenden*, menekankan asal mula manusia dan alam dari dualitas ini (Giri & Windya, 2024; Devi, 1957). Demikian pula, *Bhagavadgītā* 13.20 menyatakan:

Prakṛtiṁ puruṣaṁ caiva viddhy anādī ubhāv api vikārāṁś ca guṇāṁś caiva viddhi prakṛti-sambhavān.

Terjemahannya:

Ketahuiilah bahwa *Prakṛti* (alam material) dan *Puruṣa* (roh individual) keduanya tanpa awal (*anādī*) (Winara, 1997).

Dalam proses *fusion of horizons*, pemahaman *ontologi tattwa* tidak berhenti pada identifikasi kategori metafisika, tetapi bergerak pada pertanyaan teologis: bagaimana manusia mengenali dirinya sebagai kesadaran (*Puruṣa*) di dalam dunia yang ditentukan oleh materi dan *guṇa* (*Prakṛti*)? *Kakawin* menjawabnya melalui metafora, struktur *tattwa*, dan bayangan kosmologis: pengetahuan muncul ketika seseorang dapat membedakan keduanya tanpa memisahkannya secara ekstrem.

Dengan demikian, *ontologi* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* memperlihatkan sistem pemikiran yang koheren: *Puruṣa* dan *Prakṛti* adalah dua prinsip yang saling memerlukan sebagai kondisi pemahaman, namun pembebasan terjadi ketika keduanya dibedakan secara reflektif, bukan dipersatukan secara naif. Inilah fondasi teologis yang menuntun keseluruhan struktur *tattwa* dalam *kakawin*.

b. Epistemologis: Struktur Kosmis dan Pengetahuan

Hasil identifikasi struktur *tattwa* menunjukkan bahwa setelah menetapkan fondasi ontologis berupa dualitas *Puruṣa-Prakṛti*, *Kakawin Nirartha Prakṛta* bergerak pada penjelasan mengenai struktur kosmis sebagai dasar pemahaman pengetahuan. Pesalin IV, *Wirama* 3 memberikan gambaran eksplisit mengenai asal-usul pengetahuan melalui hubungan antara prinsip halus dan kasar yang membentuk *triloka*. Teks ini menunjukkan bahwa seluruh fenomena *triloka* muncul dari gabungan *tattwa* kasar (*sthūla*) dan halus (*sūkṣma*), terdiri atas *pañca mahābhūta* dan *pañca tanmātra*, yang dipahami sebagai dua penyebab abadi.

Kutipan ini mengandung *epistemologi* khas tradisi *tattwa*: pengetahuan tidak diperoleh dari abstraksi rasional semata, tetapi melalui pemahaman terhadap struktur kosmis yang memadukan dunia lahiriah (makrokosmos) dan batin manusia (mikrokosmos). Dalam kerangka hermeneutik Gadamerian, bait tersebut dibaca sebagai horizon historis yang menampilkan cara masyarakat Jawa Kuna memahami dunia: pengetahuan (*jñāna*) lahir dari kesadaran akan keterhubungan antara unsur kasar dan halus. Ini berarti proses mengetahui bukan kegiatan mental yang terpisah dari realitas, tetapi keterlibatan eksistensial manusia dalam struktur kosmis (Donder, 2010).

Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu berlangsung dalam dialog antara pembaca dan tradisi. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap *pañca mahābhūta* dan *pañca tanmātra* tidak berhenti sebagai daftar elemen metafisika, melainkan sebagai struktur *ontologis* yang memungkinkan manusia memahami realitas secara menyeluruh. Dengan kata lain, *epistemologi* dalam *kakawin* bersifat kosmologis sekaligus antropologis: *bhuana agung* hanya dapat dipahami melalui *bhuana alit*, dan sebaliknya.

Epistemologi yang menautkan struktur alam semesta dengan proses pengetahuan menemukan paralel dalam *Bhagavadgītā* 9.8:

*Prakṛtiṁ svām avasṭabhya viśṛjāmi punaḥ punaḥ,
bhūta-grāmam imam kṛtsnam avasāṁ prakṛter vaśāt.*

Terjemahannya:

Dengan bersandar pada *Prakṛti*-Ku, Aku menciptakan kembali seluruh kumpulan makhluk ini berulang-ulang. Semuanya tercipta tanpa berdaya, berada di bawah kendali *Prakṛti* (Winara, 1997).

Dari kutipan teks di atas dapat dinyatakan bahwa seluruh makhluk tercipta dan tunduk pada pranata *Prakṛti*. Dari perspektif hermeneutik, ayat ini membuka horizon dialog baru: pengetahuan tidak berada di luar *Prakṛti*, tetapi muncul dari kesadaran akan posisi manusia di dalam dinamika kosmis yang terus berlangsung (Premananda, 2025). Dengan demikian, pemahaman manusia terhadap realitas tidak mungkin netral; ia selalu melibatkan keterikatan eksistensial pada struktur *tattwa*.

Wawancara dengan Pedanda Gde Nyoman Dawan memperkuat pemahaman ini. Beliau menyatakan: *Bhūta* dan *tanmātra* itu badan rohani; tubuh manusia hanya tempatnya *Brahman* bekerja (Wawancara, 20 April 2025). Dalam pembacaan hermeneutika, pernyataan ini berfungsi sebagai horizon tradisi lisan yang memaknai kembali struktur kosmis. Pengetahuan tidak dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai transformasi batin ketika seseorang menyadari bahwa tubuhnya merupakan cermin dari alam semesta. Hermeneutika Gadamer mengajarkan bahwa horizon tradisi tidak boleh dipisahkan dari horizon teks, sehingga wawancara ini memberi konteks teologis yang hidup atas epistemologi *kakawin*.

c. Etis: Pengendalian *Indriya* dan *Rāga*

Setelah menegaskan fondasi ontologis serta struktur epistemologis *tattwa*, *Kakawin Nirartha Prakṛta* beralih pada dimensi etika melalui refleksi mendalam mengenai peran *indriya*, pikiran, dan *rāga* (nafsu/keterikatan) terhadap kondisi batin manusia. Pesalin IV *wirama* 1 memberikan dasar pembacaan hermeneutic, menyatakan:

*kārméndriyēka maka margga paṇiṇ swacitta,
kārméndriyā manahakēṇ sukaṇiṇ dadi wwaṇ,
kārméndriyān pinaka margga mamiśrēṇ sūkṣma,
ndan saṇ wuwus wruhi paṇūkṣma nikān ya maṇka* (Poerbatjaraka, 1951).

Terjemahannya:

Karmendriya itu sebagai jalan menuju pikiran murni, *Karmendriya* juga membawa manusia menikmati hidup, *Karmendriya* juga sebagai jalan mencapai *Hyang Suksma*, Bagi seseorang yang telah memahami makna mendalam dari semua itu.

Bait ini menggambarkan dua sisi *indriya*: *karmendriya* (alat tindakan) yang dapat mengantarkan pada kesucian pikiran (*swacitta*), dan *kamendriya* (indria keinginan) yang cenderung membawa batin pada keterikatan halus yang tak terlihat (*sūkṣma*). Pembacaan awal menunjukkan bahwa *indriya* bersifat *ambivalen*: dapat menjadi jalan menuju kemurnian, tetapi juga sumber jebakan batin. Pesalin III, *wirama* 6, menegaskan kondisi etis manusia, yaitu:

*Tadwat maṇkana taṇ samasta-jana tan dadi wēnaṇa dhumāraṇa ṇ manah, déniṇ
rāga lanāṇikēṭ lēwu subaddha ri hatinikanan sarāt kabéh, hetunyān mapagēḥ kēta
ṇ mada wimoha manah atisumök nirāntara, byāktanḍe wiparita tan wuruṇ
anūtakēṇ iki ri saseṣṭiniṇ hiḍēp* (Poerbatjaraka, 1951).

Terjemahannya:

Demikianlah kebanyakan orang jika mereka tidak bisa mengendalikan pikirannya, karena nafsu begitu kuat mengikat hati kebanyakan orang, mengakibatkan mabuk dan bingungnya pikiran memenuhi hati tiada henti, itulah sebabnya orang menjadi bingung dan terus menerus terdorong untuk mengikuti keinginannya.

Kutipan ini menegaskan bahwa kebanyakan orang gagal mengendalikan pikiran karena *rāga* mengikat hati dengan kuat. Di sinilah struktur etika *kakawin* memperlihatkan arah moralnya: penderitaan bukan lahir dari dunia luar, tetapi dari keterikatan batin yang

berlebihan pada objek-objek *Prakṛti*. Dalam kerangka hermeneutik Gadamer, bait-bait tersebut dipahami sebagai horizon historis tentang psikologi moral Jawa Kuna: pengetahuan etis tidak dipisahkan dari disiplin batin. *Rāga* diperlakukan bukan sekadar nafsu, tetapi kekuatan eksistensial yang membentuk cara seseorang hadir di dunia.

Gadamer menekankan bahwa pemahaman moral selalu dibentuk oleh tradisi. Tradisi dalam *kakawin* memandang pengendalian *indriya* sebagai prasyarat untuk mencapai *śuddha-citta* (pikiran suci). Dengan demikian, moralitas tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan *ontologi* (relasi *Puruṣa-Prakṛti*) dan *epistemologi* (struktur kosmis yang mengatur pengalaman manusia). Bait *Wirama* 1 dalam perspektif hermeneutik menunjukkan bahwa *karmendriya* dapat berfungsi sebagai “medium pemurnian” ketika diarahkan pada *dharma*, sedangkan *kamendriya* menjadi penyebab kabut batin ketika tidak disertai diskriminasi. Dengan kata lain, tindakan etis merupakan hasil keselarasan antara pengendalian diri dan pengetahuan kosmis (Ardiyanti et al., 2016; Subawa, 2019; Wiyasa et al., 2017).

Wawancara dengan informan menambahkan horizon tradisi hidup. Pedanda Gde Tianyar Manuaba menegaskan: *Indriya* suci jika dipakai untuk *dharma*; *rāga* itu yang mengikat hati manusia (Wawancara, 20 April 2025). Informan lain, Pedanda Wayahan Sebali, menyatakan: *Rāga* itu bukan hanya keinginan. Itu sumber kabut pikiran (Wawancara, 21 April 2025). Kedua pandangan ini memperkaya pemahaman bahwa etika dalam *kakawin* bukan bertumpu pada hukum moral eksternal, tetapi pada proses penyadaran batin. Dalam pembacaan hermeneutik, suara para *sulinggih* tidak hanya menjadi data empiris, tetapi horizon tradisi yang ikut membentuk pemahaman pembaca modern.

Wrhaspati Tattwa memberikan kerangka serupa tentang *rāga* sebagai bentuk *karma-wāsanā* (impresi batin), yang menjerat *ātman* dalam siklus *saṃsāra*. Donder (2010) menegaskan bahwa dalam teologi Hindu Nusantara, pengendalian *rāga* merupakan inti dari *tri kaya parisudha* sebagai dasar etik-spiritual. Kajian kontemporer oleh Setiari (2021); Reza (2024) menambah perspektif bahwa etika dalam *kakawin* sering dipahami sebagai pola pembinaan karakter dalam pendidikan agama Hindu, namun pembacaan hermeneutik memperlihatkan dimensi yang lebih dalam: etika adalah transformasi identitas eksistensial, bukan sekadar norma perilaku.

d. Soteriologis: Pembebasan Sebagai Rekognisi Diri

Dimensi soteriologis dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* memperlihatkan bagaimana keseluruhan struktur *tattwa* akhirnya diarahkan pada tujuan pembebasan atau *mokṣa*. Teks tidak mendudukan *mokṣa* sebagai tujuan terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai penyadaran batin yang muncul dari kemampuan membedakan antara kesadaran murni dan dinamika *Prakṛti*. Pesalin I *Wirama* 4 menghadirkan metafora katak dan lebah memperlihatkan dua kondisi batin: pikiran yang kabur seperti katak tidak dapat mengetahui keharuman teratai, sedangkan kesadaran terlatih seperti lebah mampu menangkap hakikat halus realitas.

Dalam pembacaan hermeneutik, metafora ini bukan sekadar gambaran puitis, tetapi horizon tradisi yang menjelaskan bahwa pembebasan hanya mungkin ketika seseorang mampu menembus batas persepsi indria dan membuka mata pengetahuan batin (Wiyasa et al., 2017). Gagasan mengenai struktur *tattwa* yang berkembang dari unsur halus menjadi kasar memberi landasan bagi pemahaman mengenai keterikatan. Dalam Pesalin IV, uraian mengenai “*pañcawīṣa*” dan “*catwariṇśa tattwa*” menunjukkan bahwa semakin jauh kesadaran tenggelam dalam evolusi *Prakṛti*, semakin besar potensi keterikatannya.

Wawancara dengan Pedanda Gde Tianyar Manuaba menegaskan hal ini, bahwa: *mokṣa* itu bukan pergi ke mana-mana; namun ketika *ātman* kembali mengenali dirinya

sebagai *siwātma*. Pernyataan ini menjadi bagian dari horizon tradisi lisan yang memperkaya pemahaman teks: *mokṣa* dipahami sebagai rekognisi diri, bukan perpindahan metafisis. Pembacaan ini menemukan resonansi dengan ajaran *Bhagavadgītā* 15.10, yang menyebut bahwa orang bodoh tidak dapat memahami keberadaan *ātman* karena terbelenggu oleh *guṇa*, sedangkan mereka yang ‘melihat dengan mata pengetahuan’ dapat mengenali realitas batiniah.

Dialog antara *kakawin* dan *Gītā* membuka horizon interpretasi yang lebih luas: pembebasan bukanlah pelarian, tetapi kejernihan pandang. Hermeneutika Gadamerian memandang proses ini sebagai penyatuan *horizon* pembaca modern memasuki dialog dengan *horizon* Jawa Kuna, tradisi *Saiva*, dan pengalaman spiritual Nusantara, sehingga makna *mokṣa* muncul sebagai peristiwa pemahaman yang hidup.

3. Relevansi Ajaran *Tattwa* bagi Praksis Spiritual Hindu

Ajaran *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta* memiliki relevansi langsung bagi praksis spiritual Hindu karena seluruh struktur pemikiran yang diuraikan dalam teks tidak dimaksudkan sebagai spekulasi metafisis semata, melainkan sebagai landasan transformasi batin. *Kakawin* ini membangun sistem *tattwa* yang utuh, mulai dari konsep ontologis: *Puruṣa-Prakṛti*, struktur epistemologis: *triloka*, etika pengendalian *rāga*, hingga pandangan soteriologis tentang pembebasan. Dengan demikian, praksis spiritual Hindu dapat dipahami sebagai arena penerapan konkret dari struktur teologis tersebut. Dimensi *ontologis* yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keterjalinan *Puruṣa* dan *Prakṛti* memberi pijakan bagi cara seorang *sādhaka* memandang dirinya.

Kesadaran bahwa *ātman* memiliki sifat murni tetapi terjat dalam evolusi *Prakṛti* mendorong praktik spiritual untuk mengembalikan batin pada sifat asalnya. Pemahaman ini memberi kedalaman bagi ritus-ritus Hindu, seperti pemujaan, tapa, semadhi, maupun karena praktik tersebut dipandang sebagai sarana menertibkan gerak *Prakṛti* dalam diri sehingga sifat *Puruṣa* dapat kembali terang (Harsananda, 2021; Windya, 2021). Wawancara dengan Pedanda Gde Purnabhawa menyatakan: bahwa ritus hanya memiliki makna apabila dilandasi pengolahan batin dan kesadaran akan prinsip-prinsip *tattwa*, upacara tanpa kesadaran *tattwa* hanya menghasilkan keramaian, bukan pencerahan (Wawancara, 21 April 2025).

Pada ranah *epistemologis*, pemahaman terhadap struktur kosmis memberikan arah bagi penyadaran spiritual. Konsep *pañca mahābhūta* dan *pañca tanmātra* yang membentuk *bhuana agung* dan *bhuana alit* menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terpisah dari keberadaan manusia dalam dunia. Praktisi spiritual memahami dirinya sebagai cermin dari alam semesta; karena itu, pemurnian batin berarti pula pemulihan keharmonisan kosmis. Pemikiran ini relevan bagi penguatan ekospiritualitas Hindu, khususnya dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Prinsip *tat tvam asi*, ketika dibaca melalui kerangka *tattwa*, mengarahkan umat Hindu untuk memandang pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral dari pemeliharaan diri.

Ajaran etis dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*, terutama terkait pengendalian *rāga*, memberikan pedoman praktis bagi disiplin spiritual. Teks menegaskan bahwa manusia gagal menata pikiran karena terjat nafsu, dan karena itu pemurnian *indriya* menjadi fondasi etika spiritual. Praksis Hindu, seperti *mauna*, *satya*, *ahimsa*, *brahmacarya*, *upavāsa*, dapat dibaca sebagai bentuk aplikasi etis dari ajaran *tattwa*. Etika tidak dipahami sebagai seperangkat aturan moral eksternal, tetapi cara menyadarkan batin agar tidak larut dalam dinamika *Prakṛti* yang terus berubah. Dalam pandangan *sulinggih*, pengendalian diri adalah syarat bagi semua bentuk pemujaan; tanpa itu, ritus hanya menjadi pertunjukan simbolik tanpa transformasi batin.

Dimensi soteriologis yang menekankan rekognisi diri menjadi pusat arah praksis spiritual Hindu. *Kakawin* mengajarkan bahwa pembebasan tidak tercapai melalui perpindahan fisik ke dunia lain, melainkan melalui kejernihan kesadaran untuk membedakan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti*. Wawancara dengan Informan Pedanda Gde Wayan Demung menegaskan bahwa: seluruh aktivitas spiritual Hindu, baik ritual, meditasi, *bhakti*, maupun *tapa* bertujuan mengembalikan seseorang pada sifat *siwātma*. Dalam dialog hermeneutik, hal ini memperlihatkan bahwa *mokṣa* dipahami sebagai peristiwa pemahaman batin yang terjadi ketika horizon manusia bertemu dengan *horizon* metafisis *tattwa*.

Relevansi ajaran *tattwa* semakin tampak dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer. Modernitas, pariwisata, dan komodifikasi ritual sering menggeser praktik keagamaan menjadi aktivitas simbolik yang dangkal (Sena, 2021). Pemisahan ritus dari landasan *tattwa* menyebabkan hilangnya kedalaman spiritual dan melemahnya daya transformatif upacara keagamaan. Di sinilah ajaran *tattwa* memberi fondasi kritis: ritual harus kembali dibaca sebagai sarana pembentukan kesadaran, bukan sekadar identitas budaya. Pembacaan hermeneutik memungkinkan tradisi ini terus ditafsirkan ulang agar tetap relevan, tidak terjebak antara pelestarian kaku dan komersialisasi berlebihan.

Dengan memahami struktur *tattwa* dalam *Kakawin Nirartha Prakṛta*, praksis spiritual Hindu memperoleh kerangka yang lebih holistik: *ontologi* memberi arah, *epistemologi* memberi pemahaman, etika memberi disiplin, dan *soteriologi* memberi tujuan. Penyatuan keempat dimensi ini menjadikan ajaran *tattwa* relevan untuk menghadapi tantangan spiritual masa kini, baik dalam ranah kesadaran diri, pemurnian batin, relasi dengan alam, maupun pembacaan ulang tradisi agar tidak terasing dari makna terdalamnya (Acari, 2013). Dengan demikian, ajaran *tattwa* tetap menjadi sumber inspirasi teologis dan praksis yang menuntun umat Hindu menjalani kehidupan rohani yang lebih jernih, mendalam, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kakawin Nirartha Prakṛta* memuat struktur ajaran *tattwa* yang koheren dan dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan hermeneutika filosofis. Pembacaan terhadap bait-bait kunci mengungkap empat dimensi utama yang membentuk konstruksi metafisika teks, yaitu: dimensi *ontologis* yang menegaskan dualitas *Puruṣa-Prakṛti* sebagai dasar realitas; dimensi *epistemologis* yang menghadirkan *triloka* sebagai kerangka pengetahuan; dimensi *etis* yang menempatkan pengendalian *indriya* dan *rāga* sebagai disiplin batin; serta dimensi soteriologis yang memandang pembebasan sebagai rekognisi terhadap hakikat diri yang murni. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa hermeneutika Gadamer mampu membuka ruang dialogis antara teks *kakawin*, tradisi hidup para *sulinggih*, dan horizon pembaca modern. Pendekatan ini tidak hanya menyingkap lapisan makna yang bersifat metafisis dan teologis, tetapi juga memperlihatkan cara pengetahuan spiritual dibentuk melalui relasi *historis* antara pembaca dan tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya hermeneutika sebagai metode dalam studi sastra-keagamaan Hindu Nusantara. Secara praktis, ajaran *tattwa* dalam *kakawin* terbukti tetap relevan bagi praksis spiritual Hindu. Struktur ajarannya dapat menjadi orientasi bagi pemurnian batin, penguatan kesadaran kosmologis, serta pemaknaan ulang ritus secara reflektif di tengah tantangan modernitas, komodifikasi ritual, dan krisis ekologi. Relevansi ini menunjukkan bahwa *kakawin* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra, tetapi juga sebagai sumber *etis-teologis* bagi pembinaan spiritual umat Hindu. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi *tattwa* Nusantara dan memperkuat perlunya pendekatan hermeneutik dalam membaca teks-teks Hindu klasik secara lebih kritis, kontekstual, dan teologis.

Daftar Pustaka

- Aciri, A. (2013). Modern Hindu Intellectuals and Ancient Texts: Reforming Śaiva Yoga in Bali. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 169(1), 68-103.
- Aciri, A. (2018). *Dharma Pātañjala: Kitab Saiwa Dari Jaman Jawa Kuna Kajian Dan Perbandingan Dengan Sumber Jawa Kuna Dan Sanskerta Terkait*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Adnyana, I. W. A. (2022). Ajaran Tattwa dalam Kakawin Pūja Saraśwati. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(1), 12-20.
- Adnyana, I. B. P. (2022). Pūrwa Bhūmi Kamulan (Kajian Teks: Konsep Brahma Tattwa). *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 71-84.
- Agastia, I. B. G. (2000). *Nirartha Prakrēta*. Denpasar: Yayasan Dharmasastra.
- Ardiyanti, G. A. P., Putra, I. B. R., & Supatra, I. N. (2016). Tutur Widhi Sastra Dharma Kapatian: Analisis Struktur Dan Fungsi. *Jurnal Humanis*, 16(2), 8-13.
- Devi, S. (1957). *Wrhaspati Tattwa*. Nagpur: International Academy of Indian Culture.
- Donder, I. K. (2010). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. New York: Seabury Press.
- Giri, I. M. A., & Windya, I. M. (2024). Yogākṣara Dalam Śiwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 55-72.
- Harsananda, H. (2021). Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2), 188-204.
- Kartika, P. C., rsyad, H., Ridlwan, M., & Cahya, P. (2016). Pluralisme Agama Dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis Dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 10-18.
- Poerbatjaraka. (1951). Nirartha Prakreta. *Bijdragen* 107(2), 201-225.
- Premananda, R. S., Windya, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2025). Implementasi Ajaran Kalēpasan Dalam Lontar Wikṣu Pungu Di Kecamatan Denpasar Timur. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 72-90.
- Putra, I. N. D. P. (2024). Struktur Naratif Kakawin Nirartha Prakṛta: Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(1), 67-76.
- Radhakrishnan, S. (1956). *Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin.
- Reza, S. (2024). Analisis Nilai-Nilai Filosofis Kakawin Nirartha Prakṛta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10).
- Sena, I. G. M. W. (2021). The Concept of Yoga in the Tattwa Jñana Script. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(1), 17-32.
- Setiari, N. P. R., & Sudiarta. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks Kekawin Nirartha Prakerta. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 85-92.
- Subawa, I. M. P. (2020). Makna Teologi Kematian Umat Hindu Di Bali (Kajian Teks Yama Purwana Tattwa). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 85-97.
- Suminto, D. K. (2023). The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Śiwarātrikalpa as a Means to Interpret Life. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 62-71.
- Surawati, N. M., & Winarti, N. N. (2020). Ajaran Tattwa Dalam Kakawin Sumanasantaka. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(1), 10-22.

- Untara, I. M. G. S., & Krishna, I. B. W. (2023). Ajaran Tattwa Dalam Tutur Medang Kemulan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 397- 412.
- Widyana, I. K., Arta, I. G. A. J., & Komang, I. (2022). Śiwa Tattwa Dalam Konstruksi Keagamaan Hindu Indonesia. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 38-47.
- Winara, I. W. M. (1997). *Bhagavadgītā: Terjemahan Dan Penjelasan*. Surabaya: Paramita.
- Windya, I. M. (2019). Konsep Teologi Hindu Dalam Tattwajñāna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1), 28-36.
- Windya, I. M. (2021). Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 321-333.
- Wirawan, G. N. (2024). Filsafat Manusia Dalam Lontar Tattwa Sangkaning Dadi Janma. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 6(1), 45-57.
- Wiyasa, I. P., Bawa, A. A. G., & Suarka, I. N. (2017). Kakawin Dharma Sawita: Analisis Semiotik. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 18(2), 226-233.